# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

## A. Kajian Strategi

1. Pengertian Strategi Guru

Kata Secara umum, strategi dapat di artikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasai untuk mencapai pada tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cerat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan).[19] Startegi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. Dalam artian umum, strategi adalah suatu penataan potensi dari sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedangkan taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.[20]

Strategi didalam dunia pendidikan, menurut J. R. David dalam Wina mengartikan bahwa, strategi diartikan sebagai "*a plan methot, or series of activities designed to achieves a particular education goal"*. jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk

[19] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi empat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1340

[20] Neong Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 138-139

mencapai tujuan pendidikan tertentu. [21] Menurut Sabri, strategi dimaksudkan sebagai upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadi proses mengajar agar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna. [22] Sedangkan menurut Djamah dan zain, Strategi pembelajaran adalah pola-pola umum kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[23]

Dengan demikian strategi bukanlah langkah sembarangan, melainkan langkah yang telah dipilih dan dipertimbngkan dampak positif dan negatifnya secara cermat dan matang untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan pendapat Abuddin Nata, yang menyatakan bahwa strategi adalah langkah cerdas.[24] Guru adalah partner peserta didik untuk belajar. Menurut M.G. Sembiring guru adalah pendidik professional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan juga melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal di jenjang usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. Guru juga membentuk watak dan peradaban bangsa.[25]

Menurut Suparlan guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam

---

[21]*Ibid, hal. 26*

[22] Ahmad Sabri, *Staretegi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal 1

[23]Saiful Bahari dkk, S*trategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT Raneka Cipta, 2006), hal. 52

[24]Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 208

[25] M. G. Sembiring, *Menjadi Guru Sejati,* (Yogyakarta: Galangpress, 2009), hal. 34

semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisikal, maupun aspek lalinnya.[26] Sedangkan menurut Winanrno guru adalah seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan tertentu. Guru berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran guna meningkatka mutu pendidikan nasional.[27]

Berpijak dari uraian definisi mengenai strategi dan guru diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa strategi guru adalah langkah-langkah yang terncana dan bermakna luas dan mendalam yang dilakukan oleh seorang tenaga pendidik yang profesinal dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Menurut Hamzah Uno, startegi pembelajaran itu ada tiga Variabel yaitu:[28]

a. Strategi Pengorganisasian

Strategi ini lebih lanjut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu strategi makro dan strategi mikro. Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajarn yang berkisar satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu pada metode untuk mengorganisasikan isi pemebelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip.

---

[26] Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hal. 12

[27] Winarno, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 40

[28] Hamzah B dan Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 50

b. Strategi penyampaian pembelajaran

Merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Sekurang-kurangnya ada dua fungsi dari strategi, (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan ujuk kerja

c. Strategi pengelolahan pembelajaran

Merupakan komponen variable metode yang berurusan dengan bagaimana meneta interaksi antar si belajar dengan variabel metode lainnya. Sebagaimana pendapat Aqib yang di kutip oleh Yatim Riyanto, mengelompokkan jenis strategi pembelajaran berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu;[29]

a. Atas dasar pertimbangan proses pengelolahan pesan

1.) Starategi deduktif. Materi atau bahan pelajaran diolah mulai dari yang umum ke yang bersifat khusus atau bagian-bagian. Bagian-bagian itu dapat berupa sifat, atribut, dan ciri-ciri.

2.) Strategi induktif. Dengan strategi induktif, materi atau bahan pelajaran diolah melalui dari khusus ke yang umum, generalisasi atau umum.

b. Atas dasar pertimbangan pihak pengelolahan pesan

1.) Startegi ekspositorik. Dengan startegi ekspositortik, guru yang mencari dan mengelolah bahan pelajaran yang kemudian menyampaikannya kepada peserta didik . startegi ekspositori dapat

[29] Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), hal. 136-137

digunakan dalam mengerjakan berbagai materi pelajaran, kecuali yang sifatnya pemecahan masalah.

2.) Strategi heuristis. Dengan startegi heuristis, bahan atau materi pembelajaran diolah peserta didik. Peserta didik yang aktif mencari dan mengelolah bahan atau materi pelajaran. Guru sebagai fasilitator untuk memberikan dorongan, arahan dan bimbingan.

c. Atas dasar pertimbangan pengaturan guru

1.) Strategi seorang guru. Seorang guru mengajarkan kepada sejumlah peserta didik

2.) Strategi pengajaran beregu (*team teaching*). dengan pengajar beregu dua orang atau lebih guru mengajar sejumlah siswa. Pengajaran beregu dapat digunakan dalam mengajarkan salah satu mata pelajaran atau sejumlah mata pelajaran yang terpusat kepada suatu topic tertentu.

d. Atas dasar pertimbangan jumlah siswa

1.) Startegi klasikal

2.) Startegi kelompok kecil

3.) Strategi individu

e. Atas dasar pertimbangan interaksi guru dengan siswa

1.) Strategi tatap muka

2.) Startegi pengajaran melalui medi. Guru tidak langsung kontak dengan siswa, tetapi melalui media. Siswa berinteraksi dengan media.

Menurut peneliti setelah membaca beberapa literasi yang ada setiap buku mengemukakan strategi dengan bahasa yang berbeda-beda, namun hakikatnya tetap satu, yaitu langkah yang direncanakan secara sistematis dalam melakukan pengajaran untuk mencapai tujaun pengajaran.

3. Tahapan Pembelajaran

Tahapan adalah berasal dari kata tahap yang mendapat akhiran an, berarti tingkat, jenjang. [30] Jadi yang dimaksud dengan tahapan pembelajaran yaitu jenjang dalam melakukan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru, yang meliputi tahap pemula (pra instruksional), tahap pembelajaran (instruksional), dan tahap penilaian dan tindak lanjut.

a. Tahapan pra instruksional adalah tahap yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses pembelajaran. Beberapa kegiatan yang dilakukan guru pada tahap ini adalah:

1.) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siap yang tidak hadir, tidak perlu diabsensi satu persatu cukup ditanyakan yang tidak hadir saja, dengan alasannya.

2.) Bertanya kepada siswa, sampai dimana pembehasan pelajaran sebelumnya

3.) Mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya

[30] JS Badudu dan Sultan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal. 1339

4.) Memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.

5.) Mengulangi kembali bahan yang lalu secara singkat tapi mencakup semua aspek bahan yang telah dibahas sebelumnya.

Tujuan tahapan ini, pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah di terimannya dan menimbulkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari ini.

b. Tahapan instruksional

Tahap ini merupakan tahap yang inti. Secara umum tahap ini dapat diidentifikasi dengan beberapa kegiatan sebagai berikut:

1.) Menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa.

2.) Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu

3.) Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi

4.) Pada setiap pokok materi yang dibahas hendaknya diberikan contoh-contoh kongrit

5.) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan

6.) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

Hal yang harus diperhatikan dalam tahap instruksional adalah sebaiknya titik tekan kegiatan adalah siswa, sehingga metode dan lain sebagainnya dipilih yang menekankan pada keaktifan siswa.

c. Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahapan ketiga dari tahapan pengajaran yaitu tahapan evaluasi dan tindak lanjut. Tujuan tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua. Kegiatan yang dilakukan antara lain;

1.) Mengajukan pertanyaan kepada kelas, atau kepada beberapa siswa mengenai semua pokok materi yang telah dibahas pada tahap kedua.
2.) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dijawab oleh siswa kurang dari 70%, maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai oleh siswa.
3.) Untuk memperkaya pengetahuan siswa, materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau pekerjaan rumah yang ada hubungannya dengan topic atau pokok materi yang telah dibahas.
4.) Akhir pembelajaran dengan menjelaskan atau member tahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

Pada prinsipnya tahapan pembelajaran tersebut merupakan langkah kongrit penerapan strategi pembelajaran atau dengan bahasa RPP dinyatakan dengan kegiatan pembelajaran.[31]

[31]Muhammad Fathuruohman dan sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran,* (Yogyakarta: Teras, 2012), 113-116

## B. Kajian Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah menurut bahasa berasal dari bahasa arab yakni bentuk masdar dari kata *"'aqada, yu'qidu 'aqdan'aqidatan",* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian. [32] Maksudnya sesuatu yang menjadii tempat bagi hati nurani terikat kepadanya. sedangkan dalam pendidikan islam, inti pendidikan aqidah adalah percaya dan pengakuan terhadap ke-Esa Allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan lainya seperti keimanan terhadap malaikat, rosul, kitab, hari akhirat serta qada dan qadhar.[33]

Kata akhlak merupakan kata yang menunjukkan budi pekerti ciri khas islam. akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artimya perangai, tabiat, rasa malu, dan adat kebiasaan. [34] Al-Ghozali lebih lanjut menjelaskan bahwa khuluq adalah "suatu kondisi (hai'ah), dalam jiwa (nafs) yang suci (rasikhah), dari kondisi itulah tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu." [35] Sedangkan Ibnu Maskawih mendefinisikan *khuiq* dengan suatu kondisi (*hal*) jiwa (*nafs*) yang menyebabkan suatu aktivitas dengan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.[36]

---

[32]Zainudin, *Aqidah Akhlak*, (Tulungagung: IAIN Tulungagug Press, 2014), hal. 5
[33] Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam*,(Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 81
[34]*Zainudin, Aqidah Akhlak,…* hal. 25
[35]*Ibid.*, hal 28
[36]*Ibid*, hal 28.

Dari beberpa pendapat diatas dapat disimpulkan akhlak adalah ekspresi sifat dasar yang konstan dan tetap tanpa rekayasa yang impelemtasinya tanpa pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Akidah akhlak di madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Skolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepad Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitabnya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap asma' al-husna dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.[37]

Secara subtansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki konstribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan memperaktikan akidahnya dalam bentuk pembiasan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak al-Karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan bernegara, terutama dalam rangka mengantisipasi

[37] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 00012 Tahun 2013, *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*

dampak negative dari era globalisasi dan krisis multimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.[38]

2. Dasar dan tujuan Akidah Akhlak

a. Dasar Akidah Akhlak

Menurut Quraish Shihab, "kata akhlak walaupun dari bahasa arab (yang biasa berartikan *tabiat, perangai, kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Qur'an."[39] Namun yang dijadikan dasar dalam al-Qur'an yakni Q.S. Al-Ahzab (33): 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

> Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[40]

b. Tujuan Akidah Akhlak

Menurut PERMENAG No. 912 Tahun 2013 bahwa mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk: [41]

1.) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengebangan peserta didik tetang akidah islam sehingga

[38]Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 00012 Tahun 2013, *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*

[39]Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'I atas berbagai persoalan umat,* (bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), hal. 319

[40]Departemen Agama RI. *Alqur'an dan Terjemah.* hal.670

[41]Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 00012 Tahun 2013, *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*

menjadi manusiamuslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah SWT

2.) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai menifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah islam.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah di Madrasah Tsanawiyah

Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di madrasah tsanawiyah meliputi:

a.) Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah islam, sifat-sifat Allah, as-ma' al-husna, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, Rosul-rosul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.

b.) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-tauhid, ikhlas, ta'at, kahuf, taubat, tawakal, ikhtiyar, sabar, syukur, qana'ah, tawadhu', husnuzh-zhan, tasamuh, dan, ta'aawun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.

c.) Aspek akhlak tercela meliputi; kufur, syirik, riya, nifaaq, anaaniah, putus asa, ghadlab, tamak, takannur, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namiimah.

d.) Aspek adab meliputi; adab beribadah, adab sholat, membaca al-qur'an, adab berdoa, adab kepada orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman, dan tetangga, adab terhadap lingkungan, yaitu; kepada binatang dan tumbuhan, ditempat umum, dan di jalan.

e.) Aspek kisah teladan meliputi; Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul-Khahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, kisah shabat: Abu Bakar ra, Umar bin Khattab, Utsman bi Affan dan Ali bin Abi Thalib.

4. Macam-macam Metode Mengajar Akidah Akhlak

Metode pembelajaran dalam pendidikan islam khususnya tauhid dan akidah akhlak tentu mempunyai perbedaan dangan metode mengajar yang lain. Menurut Binti Maunah dalam bukunya menyatakan bahwa dalam dunia proses belajr mengajar yang disingkat menjadi PBM, sebuah ungkapan populer kita keal dengan "metode jauh lebih penting dari materi". Dengan demikian urgennya metode dala proses pendidikan dan pengajaran, sebuah proses belajar mengajar (PBM) bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpeting setelah tujuan dari deretan komponen-komponen pembelajaran.[42]

Adapun metode-metode yang tepat untuk mata pelajaran akidah akhlak adalah: [43]

a. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama islam. Adapun kelebihannya:

1.) Dapat menghemat tenaga dan waktu yang baik
2.) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja tetapi juga berhubungan dengan aspek rohani
3.) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

[42]Binti Maunah, *Metode Penyusunan Desain Pembelajara Aqidah Akhlak,* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal. 92

[43]*Ibid.,* hal . 93

b. Metode ceramah

Metode ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan pada siswa atau khlayak ramai. Adapun kelebihannya;

1.) Suasana kelas berjalan tenang, karena murid melakukan aktivitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid sekaligus komprehensif
2.) Melatih para pelajar untuk menggunakan pendengaranny dengan baik, sehingga mereka dapat menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan cepat dan tepat.
3.) Pelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat, karen dalam waktu yang sedikit dapat diuraikann bahan yang banyak

c. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid bertanya sendang guru menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya.

1.) Memberi kesempatan kepada murid-murid untuk mendapat menerima penjelasan lbih lanjut
2.) Guru dapat dengan segera mengetahui kemajuan muridnya dari bahan yang telah diberiakan
3.) Pertanyan-pertanyaan yang sulid dan agak bik dari murid dapat mendorong guru untuk memahami lebih mendalam dan mencari sumber-sumber lebih lanjut.

d. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas dan resitasi adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tigas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggungjawabkannya. Adapun kelebihanya:

1.) Dapat mempertebal rasa tanggung jawab. Karena hasil-hasil yang dikerjakan dipertanggung jawabkan di hadapan guru.
2.) Mendorong anak-anak supaya berlomba-lomba mencapai sukses
3.) Hasil pelajaran akan tahan lama karena pelajaran sesuai dengan minat anak-anak.

e. Metode sosiodrama dan bermain peran

Metode sosiodrama adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dikehidupan masyarakat (sosial). Adapun kelebihannya:

1.) Untuk mengajar anak supaya ia bisa menenpatkan dirinya dengan orang lain
2.) Sosio drama dan permainanperan menimbulkan diskusi yang hidup
3.) Melatih murid –murid untuk berinesiatif dan berkreasi.

## C. Kajian Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna akal budinya, pandai dan tajam pikirannya, selain itu cerdas dapat diartikan juga sebagai sempurna pertumbuhan tubunhnya seperti sehat dan kuat fisiknya.[44] Kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk memecahkan suatu persoalan. Ada juga yang berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan general manusia untuk melakukan tindakan yang mempunyai tujuan dan berfikir dengan cara rasional.[45]

Kata emosional berasal dari bahas inggris, yaitu *emotion* yang berarti keibaan hati, suara yang mengandung emosi, pembelaan penuh perasaan. Dalam pengertian umum, emosi sering diartikan sebagai dorongan yang amat kuat dan cendrung mengarah kepada hal-hal yang kurang terpuji seperti emosi yang ada pada diri remaja yang sedang bergejolak. [46] Goleman mengemukakan dalam mohammad ali bahwa emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologi, dan serangkaian kecendrungan untuk bertindak.[47]

Pada tahun 1920, Thordike melatakkan dasar-dasar teori EQ (*Emotional Quotient*) saat itu ia berbicara tentang teori "kecerdasan

[44] Abudin nata, *Manajemen pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 38
[45] Sriwati Bukti dan Istaranni, *Kecerdasan dan Gaya Blejar,* (Medan: Larispa Indonesia, 2015), hal. 1
[46] Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 38
[47] Mohammad ali dan mohammad asrori, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: 2011), hal 62

sosial" (*social Intelegence*) yang mendefinisikan sebagai "kemampuan untuk berperilaku bijaksana dalam berhubungan dengan sesama manusia".[48] Namun setelah saat itu muncul Howard Gardner, tahun 1983, berbicara tentang apa yang disebutnya sebagai kecerdasan majemuk. Tampaknya, orang yang pertama kali mengemukakan istilah EQ adalah seorang mahasiswa Fakultas Seni Amerika, dalam sebuah disertasinya tahun 1985. Namun, untuk beberapa tahun kemudian istilah ini kurang mendapat perhatian masyarakat.

Pada tahun 1990, dua dosen yang bernama Jhon Mayer dan Pater Salovey mempublikasikan dua makalah akademis tentang tema yang sama. Keduanya berusaha membuat materi ujian untuk menghitung skala kecerdasan emosional. Keduanya menengari adanya perbedaan tingkat pengetahuan manusia dalam memahami emosi yang dirasakannya sendiri, juga dalam memahami emosi yang dirasakan oleh orang lain. kemampuan manusia dalam mengatasi masalah yang berkaitan dalam perasaan dan emosinya juga berbeda satu sama lain. kedua dosen tersebut belum begitu popular, karena bukunya masih tersebar di kalangan akademik saja.

Kaadaan ini tidak berubah, hingga suatu ketika, Daniel Golemen seorang koresponden media masa, menulis makalah-makalahnya di berbagai surat kabar harian dan majalah, diantaranya harian *New York Time* dan majalah *Populer Psychology.* Goleman berusaha menulis buku

[48]Makmun mubayidh, *ad-dzaka' wa ash-shihhah al-athifiyah (kecerdasan & kesehatan emosional anak),* terj, Muhammad MUchson Anasy, (Jakarta: pustaka al-kautsar, 2006), hal 5

dengan judul *Emotional Literacy.* Karena pertimbangan pasar dan publikasi pada tahun 1995 buku ini diterbitkan dengan judul *Emotonal Quatient.* Sebelumnya golmen telah melakukan kunjungan ke beberapa sekolah untuk melihat metode yang digunakan sekolah tersebut dalam mengajarkan kecerdasan emosional kepada murid-muridnya.[49] Selama melakukan penelitian dan sebelum bukunya ditulis, goleman menelaah buku kedua dosennya di atas. Kenyataan inilah yang barangkali mengubah judul bukunya menjadi *Emotional Quotient.*

Setelah dipublikasikan pada tahun 1995, buku tersebut mendapat sambutan luar biasa dari pembaca. Dalam artikelnya berbagai surat kabar harian dan majalah megulas buku ini. Goleman sendiri berusaha memperkenalkan bukunya kepada masyarakat dengan mengadakan wawancara televise dan media masa lainnya. hasilnya buku goleman tercatat sebagai *Bast Seller* untuk tingkat dunia. Namun ada yang pro dan kontara dalam karyannya ini ada yang mengkritik bahwa goleman sangat berlebihan dan kurang berhati-hati dalam menetapkan kedetaian EQ dalam mengestimasai "keberhasilan" dan "kegagalan" seseorang dalam menjalani hidup. Dewasa ini, banyak ilmuwan yang membicarakan wacana tentang *Multiple Intelligence* (kecerdasan majemuk). Adapun dimensi-dimensinya yang tercakup dalam *Multiple Intelligence* antara lain adalah;[50] kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, kecerdasan tunggal, kecerdasan bahasa,

[49] Makmun mubayidh, *ad-dzaka' wa ash-shihhah al-athifiyah (kecerdasan & kesehatan emosional anak*,...hal.6

[50] *Ibid*, hal 7

kecerdasan logis atau matematis, kecerdasan musical, kecerdasan ruang, kecerdasan indrawi, kecerdasan interaksi, kecerdasan jiwa, kecerdasan alamiah, kecerdasan eksistensi.

Menurut Goleman yang di kutip oleh Desmita menyatakan bahwa Kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelolah emosi dengan baik pada pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.[51] Disamping itu, emosi ternyata salah satu kekuatan penggerak, bukti-bukti menujukkan bahwa nilai-nilai dan watak seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ (Intelegensi Quotient) melainkan pada kemampuan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang memotivasi seseorang, dan menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain. Dengan demikian, kecerdasan emosional memiliki dimensi ketajaman dan keterampilan naluriah seseorang dalam memanage dan mengelola emosi dan perasaan diri sendiri dan orang lain, sehingga melahirkan pengaruh yang manusiawi dalam rangka kemampuan merasakan dan memahami serta membangun hubungan produktif dan efektif dengan orang lain. Hal ini didasari oleh firman Allah pada surat Al-Baqarah ayat 225

[51]Desmita, *Psikologi Perkembangan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2012), hal. 170

لَّا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغۡوِ فِيٓ أَيۡمَٰنِكُمۡ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتۡ

قُلُوبُكُمۡۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٞ

> Artinya: Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun (Q.S al-Baqarah: 225).[52]

Pada ayat tersebut penafsiran dari Quraish Shihab dalam jurnal Dewi Murni bahwa pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah tidak akan menyiksa manusia yang melakukan kelalaian karena tidak disengaja sekalipun dalam bersumpah, ia hanya akan menimpakan siksa bila kelalaian itu disengaja atas kehendak hati. Hal ini menunjukkan bahwa hati tersebut telah terinfeksi dengan akhlak buruk dan menunjukkan bahwa nafsu yang menerobos batas-batas kebaikan.[53]

Dalam perspektif islam semua implementasi dari kecerdasan emosional itu dinamakan *akhlakuk al-karimah* yang sebenarnya telah ada didalam al-Qur'an dan telah diajarkan oleh Rosulullah Saw seribu empat ratus tahun yang lalu jauh sebelum konsep EQ deperkenalkan saat ini sebagai suatu yang lebih penting dari IQ.[54]

---

[52] Departemen Agama RI. *Alqur'an dan Terjemah.* hal.35

[53] Dewi Murni, *Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif Al-Qur'an,* (Jurnal Syahadah, Vol. V, no. 1, April 2016), hal.6

[54] *Ibid.,* hal 6

2. Komponen Dasar Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional ini merujuk kepada kemampuan-kemampuan mengendalikan diri, memotivasi diri dan berempati. Secara jelasnya unsur-unsu kecerdasan emosional mempunyai keterkaitan yang satu dengan yang lainnya, serta akan menunjukkan kemampuan seseorang dalam setiap menghadapi kondisi yang dialaminya.

a. Kemampuan mengenali emosi diri atau kesadaran diri

Kesadaran diri (*self awareness*) yang dimaksud disini adalah kemampuan mengetahui apa yang kita rasakan dan menggunakannya untuk mengambil keputusan. Kesadaran diri ini merupakan dasar kecerdasan emosional yang melandasi terbentuknya kecakapan-kecakapan lain.[55] Semakin tinggi kesadaran diri, semakin pandai dalam menangani perilaku negative diri sendiri.

b. Kemampuan mengelolah dan mengeksperikan emosi atau pengaturan diri

Pengaturan diri (*self regulation*) adalah kemampuan menagani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif terhadap tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum terjadinya suatu sasaran, serta mampu memulihkan kembali dari tekanan emosi. Dengan kata lain pengendalian emosi diri sendiri

[55] Desmita, *Psikologi Perkembangan…,* hal 170

berarti berupaya untuk meredam atau menahan gejolak nafsu yang sedang berlaku agar emosi tidak terekspresikan secara berlebihan.[56]

c. Kemampuan memotivasi diri

Memotivasi dapat diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai tujuan. Sedangkan kemampuan memotivasi diri dalam hal ini adalah kemampuan menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi.[57]

d. Kemampuan mengenali emosi orang lain/empati

Kemampuan mengenali emosi orang lain/empati ialah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Hal ini berarti orang yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuan untuk memahami perasaan atau emosi orang lain. emosi jarang diungkapkan melalui kata-kata, melainkan lebih sering diungkapkan melalui pesan nonverbal, seperti melalui nada suara, ekspresi wajah, gerak gerik, dan sebagainnya. Kemampuan

[56] Mustaqim, *Psikologi Pendidikan,* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2008), hal. 154

[57] Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 101

mengindra, memahami dan membaca perasaan atau emosi orang lain melalui pesan-pesan non-verbal ini merupakan intisri dari empati.[58]

e. Kemampuan membina hubugan dengan orang lain/ketrampilan sosial (*social skill*)

Ketrampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang laindan dengan cermat membaca situasi dalam jaringan sosial. Dalam berinteraksi dengan orang lain, ketrampilan ini dapat dipergunakan untuk mempengaruhi dan memimpin, musyawarah, menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerjasama.[59]

Pada penelitian kali ini peneliti akan meneliti 3 aspek saja dalam hal ini adalah. Aspek mengelolah emosi, memotivasi, dan empati. Memperhatikan komponen kecerdasan emosional diatas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosi sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik dibidang akademis, karir, maupun kehidupan sosial. Bahkan belakangan ini beberapa ahli dalam bidang tes kecerdasan telah menemukan bahwa anak-anak uang memiliki IQ tinggi (cerdas), dapat mengalami kegagalan dalam bidang akademik, karir dan kehidupan sosialnya. Sebaliknya, anak yang memiliki kecerdasan rata-rata mendapatkan kesuksesan dalam hidupnya.[60] Berdasarkan fakta tersebut, maka para ahli tes kecerdasan berkesimpulan bahwa tes IQ hanya dapat

[58]Desmita, *Psikologi Perkembangan…,* hal. 171
[59]*Ibid.,* hal. 172
[60]Desmita, *Psikologi Perkembangan….,* hal.172

mengukur sebagian kecil dari kemampuan manusia dan belum menjaring keterampilan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan yang lain.

Faktor IQ hanya dianggap menyumbangkan 20% dalam keberhasilan masa depan anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Goleman yang dikutip oleh Desmita dalam bukunya bahwa, anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih percaya diri, lebih bahagia, popular dan sukses di sekolah. mereka lebih mampu menguasai emosinya, dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mampu mengelolah stress dan memiliki kesehatan mental yang baik. anak dengan kecerdasan emosi yang tinggi dipandang gurunya disekolah sebagai murid yang tekun dan disukai oleh teman-temannya.[61]

3. Pengembangan kecerdasan emosional

Perkembangan atau *development* merupakan perubahan yang terjadi secara bertahap yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas, kemampuan, kompleksitas, serta kedewasaan induvidu, contoh perkembangan bahsa oada anak usia 12 bulan. Anak baru bisa mengucapkan satu kata dan berkembang kemampuannya dapat mengucapkan 5 kata pada usia 16 bulan.[62] Hal itu sama halnya pola perkembangan emosi, perkembangan emosi relative sama pada setiap anak, akan tetapi variasai pola-pola. Sebagai hasilnya, rangsangan yang berbeda dapat menimbulkan emosi yang sama, dan respon emosional yang timbul akan berbeda antara yang satu dengan anak lainnya. dalam

[61] Desmita, *Psikologi Perkembangan…,* hal.172

[62]Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik,* (Tulungagung, IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 5

perkembangan emosi akan terjadi variasi dalam frekuensi,intensitas, dan durasi pada bermacam respons emosional pada setiap usia. Variasai pola-pola emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; kodisi fisik,reaksi sosial, pemuas kebutuhan, jenis kelamin, dan perlakuan pendidikan yang diperoleh

Menurut Mohammad Surya Ada lima macam bentuk metode pembelajaran yang dapat menunjang perkembangan emosional diantaranya:[63]

a. Pembelajaran dengan cara coba-coba atau *trial and error*

Anak belajar secara coba-coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan pemuasan terbesar kepadanya, dan menolak perilaku yang memberikan pemuasan sedikit atau sama sekali tidak memberan kepuasan. Cara belajar ini lebih umum digunakan pada masa kanak-kanak awal dibandingkan dengan sesudahnya tetapi sepanjang perkembangannya tidak pernah di tinggalkan sama sekali.

b. Pembelajaran dengan imitasi

Dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi orang lain, anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamati. Contoh, anak yang peribut mungkin menjadi marah terhadap teguran guru. Jika ia seorang

[63] Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi,* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.74

anak yang popular dikalangan teman sebayanya mereka juga akan ikut marah kepada guru tersebut.

c. Pembelajaran dengan identifikasi

Anak menirukan reaksi emosional orang lain yang tergugah oleh rangsangan yang sama dengan rangsangan yang telah membangkitkan emosi oaring yang ditiru. Disisi lain anak hanya menirukan orang yang dikagumi dan mempunyai ikatan emosional yang juat dengannya.

d. Pelaziman atau *conditioning*

Dengan metode ini objek situasi yang pada mulanya gagal memancing reaksi emosional, kemudian dapat berhasil dengan cara asosiasi. Pengkondisian terjadi dengan mudah dan cepat pada tahun-tahun awal kehidupan karena anak kecil kurang mampu menelar, kuarang pengalaman untuk menilai situasi secara kritis, dan kurang mengenal betapa tidak rasionalnya reaksi mereka. Setelah melewati masa kanak-kanak, penggunaan metode pengkondisian semakin terbatas pada perkembangan rasa suka dan tidak suka.

e. Latihan

Kepada anak diajarkan cara bereaksi yang dapat diterima jika sesuatu emosi terangsang. Dengan pelatihan, anak-anak dirangsang untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenagkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara

emosional terhadap rangsangan yang membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan.

Kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dimiliki dan diperehatikan dalam pengembangannya karena mengingat kondisi kehidupan dewasa ini memberikan dampak yang sangat buruk terhadap konstelasi kehidupan emosional individu. Dalam hal ini goleman dalam makmun mubayidh mengemukakan hasil surve terhadap para orang tua dan guru yang hasilnya menujukkan bahwa ada kecendrungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional dari pada generasi sebelumya. Mereka lebih kesepian dan pemurung, lebih beringasan dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas lebih implusif dan agresif.[64]

Pengembangan kecerdasan emosional juga dapat dikembangkan melalui pendidikan agama islam dan pendidikan akhlak. Dalam islam kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri disebut *sabar*. Pendidikan Agama Islam memiliki tiga tahapan kegiatan, yakni *Tilawah*, *Tazkiyah* dan *ta'limul kitab wa sunnah.* Hasil dari pendidikan islam adalah membentuk jiwa yang tenang, akal yang cerdas, dan fisik yang kuat serta beramal. [65]

Mendidik anak yang cerdas secara emosional dengan mengenali emosi diri, mengelolah emosi, memanfaatkan emosi secara prodiktif, empati, dan kesanggupan membina hubungan menjadi bagian dari

[64] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 113

[65] Arif Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 34

pendidikan agama islam. Kecerdasan emosional dalam ajaran islam lebih dekat dengan ajaran akidah akhlak. Akhlak sebagai perangai atau watak manusia tidak lahir bersama dengan kelahiran manuisa, tetapi akhlak dibentuk sepanjang hidup manusia. Bahkan ketinggian akhlak di dalam islam merupakan jenjang tertinggi dala drajat ihsan. Dalam ajaran isalam ada beberapa sifat pengendalian emosioanl yan gjuga dapat membangkitkan kecerdasan serta berpengaruh terhadap kecerdasan emosional. Diantaranya dalah besikap tenang dengan cara dzikurllah, berfikir sebelum bertindak, memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri, sabar menundukkan hawa nafsu, mendirikan puasa, shalat, dan lainnya. Selain itu ajaran sabar, jujur, menahan amarah, ikhlas, qana'ah, dan ajaran lain dalam akhlak sejatinya adalah pendidikan untuk cerdas secara emosional.[66]

Jadi, sejatinya pendidikan agama islam sangatlah berpengaruh terhadap kecerdasan emosional. karena dalam ajaran islam khususnya akidah akhlak banyak menerangkan menjelaskan tentang perilaku pengendalian emosi yang juga dapat meningkatkan kecerdasan emosional. Dalam islam juga ada sosok figur yang dapat dijadikan teladan dan dapat dicontoh sikap-sikapnya takni nabi Muhammad SAW. Adapun metode lain yang dapat digunakan dalam mengembngkan kecerdasan emosional adalh sama seperti metode dalam mata pelajaran

[66] Istarani dan Muhammad Siddik, *Jiwa dan Kepribadian Muslim,* (Madiun: Larispa, 2005), hal. 35-40.

akidah akhlak yang peneliti cantumkan pada pembahasan di akidah akhlak.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional remaja

Perkembangan manusia dipengarhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri seseorang yang digunakan untuk mengembangkan potensi yang telah dimilikinya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang beraal dari luar diri seseorang dari lingkungan seitar untuk lebih mengoptimalkan semua potensi yang ada pada dirinya, terutama kecedasan emosional.

Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdaan emosional.[67]

a. Faktor keturunan

Orang tua merupakan orang yang pertama kali berperan dalam pembentukan dalam pembentukan pribadi anak, manakala orang tua memiliki latar belakang dan pribadi yang kurang baik, maka langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh pada pribadi anak.

b. Faktor lingkungan

Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya

[67]Www.jejakpendidikan.com/2017/10/faktor-faktor-yang-mempenagruhi.html?m=1, Diakses pada tanggal 20 Januari 2020

sangat dipengaruhi oleh konsisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang romantis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cendrung dapat mencapai kematangan emosionlnya. Sebaliknya, apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dana kasih sayang dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, mereka cendrung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional.

Dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional tersebut, tidak sedikit remaja yang mereaksikannya secara depensif, sebagai upaya melindungi kelemahan dirinya. Reasinya itu tampil dalam tingkah laku melasuai (*maladjusment*), seperti agresif, melawan keras kepala, bertengkar, berkelahi, dan senang menggangu , dan melarikan diri dari kenyataan, melamun, pendiam, senang menyendiri, dan meminum minuman keras atau obat- obat terlarang.

Remaja yang dalam proses perkembangannya berada dala iklim yang kondusif, cendrung akan memperoleh perkembangan emosinya secara matang (terutama pada masa remaja akhir). Kematangan emosi ini ditandai oleh (1) adekuasi emosi; cinta kasih, simpati, altruis (senang menolong orang lain), respek (sikap

hormat atau menghargai ornag lain), dan ramah; (2) mengendalikan emosi: tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis, dan tidak pesimis (putus asa), dan dapat menghadapi situasi frustasi secara wajar[68]

1.) Lingkungan keluarga

Adapun lingkungan keluarga yang dapat mempengarui kecerdasan emosional seseornag yakni, nilai-nilai dalam keluarga, cara orang tua mendidik anak, teladan yang diberikan orang tua kepada anak, keharmonisan keluarga.

Pembrontakan terhadap orang tua menujukkan bahwa mereka berada dalam konflik dan ingin melepaskan diri dari pengawasan orang tua. Mereka tidak merasa puas kalau tidak pernah sama sekali menujukkan perlawanan terhadap orang orang tua karena ingin menunjukkan seberapa jauh dirinya telah berhasil menjadi orang yang lebih dewasa. jika mereka berhasil dalam perlawanan terhadap orang tua sehingga menjadi marah, mereka pun belum merasa puas karena orang tua tidak menunjukkan pengertian yang mereka inginkan. Keadaan semacam ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja.[69]

[68] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 197

[69]Mohamad ali dan mohammad asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 69-72

2.) Lingkungan sekolah

Adapun lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kecerdasasn emosional seseornag yaitu, suri tauladan yang diberikan guru, materi pendidikan yang diberikan, teman sekolah, peraturan atau tata tertib sekolah. Pada masa anak-anak, sebelum menginjak masa remaja. Sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan oleh mereka. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena selain tokoh intelktual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, tidak jarang anak-anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan takut kepada guru dari pada orang tuanya. Posisi guru semacam ini sangat strategis apabila digunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif.

Namun demikian, tidak jarang terjadi bahwa dengan figure sebagai tokoh tersebut, guru memberikan ancaman-ancaman tertentu kepada para peserta didiknya. Peristiwa semcam ini sering tidak disadari oleh para guru bahwa dengan ancaman-ancaman itu sebenarnya dapat menambah permusuhan saja dari anak-anak setelah anak-anak tersebut menginjak masa remaja. Cara-cara seperti ini akan memberikan stimulus negative bagi perkembangan emosi anak.

Dalam pembaruan, para remaja sering terbentur pada nilai-nilai yang tidak dapat mereka terima atau yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai yang manerik bagi mereka. Pada saat itu, timbul idealis untuk mengubah lingkungannya. Idealis seperti itu tentunya tidak boleh diremehkan dengan angggapan bahwa semuanya akanmuncul jika mereka sudah dewasa. sebab idealisme yang diecewakan dapat berkembang menjadi tingkah laku emosional yang desruktif. Sebaliknya, kalau remaja berhasil diberikan penyaluran yang positif utnuk mengembangkan idealismenya akan sangat bermanfaat bagi perkembangan mereka samai masa dewasa.[70]

3.) Lingkungan masyarakat

Adapun lingkunga masyarakat yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yakni, budaya atau adat istiadat setempat, teman sepermainan.

c. Faktor psikologi

Faktor psikologi merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor ini akan membantu setiap oarang dalam mengelolah, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar terbentuk dalam perilaku secara efektif.

Pada usia remaja awal, perkembanagan emosinya menujukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat

[70] Mohamad ali dan mohammad asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 69-72

terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersift negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih/murung); sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.[71]

d. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan mengasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional suatu kebiasaan.[72] Pelatihan ini dilakukan untuk mengelolah emosi. Sebagai contoh, dalam menghadapi marah atau stress dapat dilakukan melalui pelatihan relaksasi. Pelatihan semacam ini dapat dilaukan untuk menurunkan tingkat keteganagn psikis yang menekan dan menggatinya dengan keadaan santai dan tenang. Jika tubuh kita dalam santai dan rileks, maka keadaan emosi juga akan relative menjadi releks dan santai.

e. Temperamen yang dimiliki seseorang

Temperemen dapat dirumuskan sebagai urusan hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Temperamen merupakan bawaan sejak lahir dan setiap orang memiliki kisaran emosi berbeda dengan orang lain. Setia orang memiliki perbedaan

[71] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 197

[72] Ary Giananjar Agustina, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ (Emosional Spiritual Quatint) The ESQ Way 165 I Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam,* (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hal. xiii

dalam hal seberapa mudah emosi dipicu, berapa lama emosi itu berlangsung dan seberapa sering emosi muncul.[73]

Dari beberapa faktor yang telah disebutkan diatas, ada tiga foktor yang bisa digunakan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, yaitu faktor psikologi , faktor pndidikan , faktor pelatihan emosi. Melalui pendidikan agama islam yang dilakukan dengan menggunakan metode dan strategi yang dirancang sedemikian rupa oleh seorang pendidik diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa kearah yang labih baik dari sebelumnya.

5. Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional

Sebagian orang menyatakan bahwa guru dibebani dengan tugas yang banyak. Mereka menyatakan bahwa guru tidak memiliki waktu untuk memberkan materi tambahan guna mengembangkan EQ murid.

Sebenarnya kita tidak membutuhkan materi baru yang khusus ditunjukkan untuk mengembangkan EQ. Namun, kita bisa menggabungkan unsure pendidikan EQ dalam materi pelajaran yang sudah ada, sehingga tidak diperlukan lagi waktu ekstra.

Adapun strategi guru dapat merealisasikan hal-hal untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan melakukan langkah-langkah berikut ini:[74]

---

[73]Ary Gianangjar Agustina, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ (Emosional Spiritual Quatint) The ESQ Way 165 I Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*... hal. xiii

[74] Makmum Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak…,* hal 218

a. Memasukkan unsur-unsur pendidikan emosi melalui perilaku guru dengan membenarkan dan meluruskan perilaku siswa.

Memasukkan unsur pendidikan emosi bisa dilakukan guru dengan cara lebih sabar menghadapi siswa, dan lebih bisa memahami mereka. Dalam situasi ini, guru juga mengajarkan pada siswanya bagaimana mengendalikan perasaan marah, bagaimana mengarahkan perilaku mereka. Hal tersebut dapat dilakukan guru dengan mengajarkan siswa sebagai berikut:

1.) Melatih siswa untuk bersabar

Siswa perlu dilatih untuk bersabar karena bersabar banyak manfaatnya, dan bahwasanya ada penelitian menerangi bahwa lemahnya kemapuan siswa dalam mengendalikan diri, menjadi faktor utama yang memunculkan masalah pada kenakalan anak.

2.) Memberikan ajaran dan arahan etika sopan santun

Guru harus bisa memberikan ilmu etika dalam bermasyarakat tentang pergaulan antar sesama manusia. Dalam pemberian materi guru harus menguasai sepenuhnya baik teori maupun praktek kehidupan sehari-hari.

3.) Guru mengajarkan siswa sikap tanggung jawab

Seorang pendidik wajib mengajarkan siswa untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya, perilaku dan keputusannya. Jangan sampai siswa melakukan sesuatu karena

perintah, atau meniru oranglain. Sebaliknya ia harus tahu lebih dulu konsekuensi perbuatannya sebelum melaksanakannya, sehingga ia harus mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya dengan berani.

4.) Guru membantu siswa agar optimis dalam menghadapi masalah dan meraih cita-cita

Optimisme merupakan harapan kuat yang mungkin dicapai, dengan keyakinan setiap masalah akan berakhir dengan baik, meski adanya berbagai kesulitan dan rintangan, sikap optimis ini penting diajarkan guru kepada siswa karena optimis dapat melindungi seseorang dari sikap putus asa, takut, menyerah atau menghindarkan seseorang dari sikap negatif dan lemah.

b. Mengarahkan siswa bagaimana cara mengatasi konflik yang rimbul diantara mereka.

Mengarahkan siswa dalam mengatasi konflik, guru senantiasa menganjurkan siswa untuk memikirkan faktor-faktor yang menyebabkan faktor-faktor terjadi, setelah mengetahui faktor tersebut, siswa dimotivasi untuk memikirkan solusi atas permasalahan yang dihadapinya.

c. Mengajak siswa menganalisis peristiwa yang terjadi di masyarakat dan memahami dengan benar. Seperti mengadakan kegiatan baksos sebagai respon atas peritiwa tersebut

d. Membantu siswa dalam memperbaiki emosi dan mengembangkan EQ dengan cara sebagai berikut:

   1.) Membantu siswa menyebut emosi mereka

   2.) Menghargai pendapat siswa

   3.) Hendaknya guru menghormati perasaan siswa.

6. Praktik cara guru akidah akhlak mengatasi hambatan dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik

Remaja yang dalam proses perkembangannya berada dalam iklim yang kondusif, cendrung akan memperoleh perkembangan emosinya secara matang (terutama pada masa remaja akhir). Kematangan emosi ini ditandai oleh: (1) adekuasi emosi: cinta kasih, simpati, altrusi (senang menolong orang lain), respek (sikap menghormati atau menghargai orang lain), dan ramah; (2) mengendalikan emosi: tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis dan tidak pesimis (putus asa), dan dapat menghadapi situsai frustasi secara wajar.[75]

Adapun praktik-praktik dapat dilakukan oleh guru akidah akhlak mengatasi hambatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik adalah;[76]

a. Guru harus menghormati dan memotivasi murid.

b. Menggunakan kata-kata yang penuh cinta dan kasih sayang, dan berbicara dengan lembut.

c. Menyertakan murid dalam mengambil keputusan.

[75] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 197

[76] *Ibid.,* hal. 144

d. Membatasi campur tangan dalam masalah murid.

e. Guru berpartisipasi, dan tidak berniat menguasai murid.

f. Belajar sambil bermain dengan memberikan atmosfir yang riang dan menyenangkan.

g. Memperhatikan kondisi perasaan dan emosi murid.

h. Membahas sesuatu yang ingin mereka bicarakan.

i. Mengikutsertakan mereka dalam menilai hasil kerja mereka.

j. Mengikutsertakan murid dalam merumuskan dan mengatur kegiatan.

## D. PenelitianTerdahulu

Peneliti dalam bagian ini mengemukakan tentang hasil penelitina terdahulu dan mencari persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti antara penulis ini dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengena hal-hal yang sama pada penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini;

1. Skripsi dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika, Moral, dan Adab Siswa di MTs N 5 Tulungagung". Oleh Ela Luluatul Mufatahah, Fokus Penelitian; (1) Bagaimana langkah strategi guru PAI dalam pembinaan etika, moral, dan adab siswa di MTs N 5 Tulungagung.?, (2) Bagaimana hambatan strategi guru PAI dalam pembinaan etika, moral, dan adab siswa di MTs N 5 Tulungagung.?, (3) Bagaiman dampak strategi guru PAI dalam pembinaan etika, moral, dan adab siswa di MTs N 5 Tulungagung.?[77]

[77] Ela Luluatul Mufatahah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika, Moral, dan Adab Siswa di MTs N 5 Tulungagung*, perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Tulungagung, 2019

Berdasarkan penelitin yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan, (1) Langkah strategi guru PAI dalam pembinaan etika, moral, dan adab siswa di MTsN 5 Tulungagungmeliputi pemantauan, pengarahan, keteladanan, pembiasan dan hukuman, (2) Hambatan strategi guru PAI dalam pembinaan etika, moral, dan adab di MTsN 5 Tulungagung meliputi latar belakang keluarga yang beda-beda, lingkungan masyrakat yang kurang mendukung, dan budaya masa kini, (3) dampak strategi guru PAI dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa di MTsN 5 Tulungagung adalah adanya perubahan yang baik terhadap sikap, tingkah laku serta kedisiplinan pada saat sekolah maupun dirumah, semakin minimnya anak membolos, tidak masuk dan mengabaikan tugas, orang tua siswa lebih sering datang ke sekolah untuk berkonsultasi guna memantau perkembangan anknya. Siswa mulai sadar dan lebih sopan dalam berbicara.

2. Skripsi dengan judul "Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak Sesuai K13 di MTsN 6 Blitar", oleh Yefi Ellasari, NIM. 172143419, fokus penelitian (1) Bagaimana strategi guru dalam perencanaan pembelajaran akidah akhlak di MTsN 5 Blitar sesuai dengan K13?; (2) Bagaimana strategi guru dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Blitar?; (3) Bagaiman startegi guru dalam evaluasi pembelajaran akidah akhlak di MTsN 5 Blitar sesuai dengan K13.?[78]

   Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa (1) Strategi perencanaan pembelajaran guru mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Blitar, sebelum melaksanakan proses pembelajaran yaitu dengan penyusunan RPP, penyiapan media, penyiapan sumber belajar, prangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelelajaran. (2) dalam strategi pelaksanaa pembelajaran, meliputi kegiatan pendahuluan, kegkatan inti, dan kegiatan penutup. Diman didalamnya terdapat beberapa metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajar.

[78] Yefi Ellasari, *Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak Sesuai K13 di MTsN 6 Blitar, perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung*, Tulungagung, 2019

Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode pembelajaran ceramah, dan metode tanya jawab. (3) strategi evaluasi pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 5 Blitar menggunakan penilaian otentik dimana didalamnnya mencakup menilai kesiapa pesrta didik, perilaku peserta didik di dalam maupun diluar pembelajaran, dan menilai gasil belajar secara utuh . guru akidah akhlak menggunakan dua evaluasi yaitu melalui evaluasi sikap dan evaluasi mengajar soal atau materi. Dari kedua hasil evaluasi tersebut kemudian diambil nilai akhir yang menjadi bukti bahwa hasil belajar siswa yang akn dilaporkan kepada orang tua siswa dalam bentuk rapot.

3. Skripsi yang berjudul"Peran Guru Agama dalan Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Anak di SMP Swasta Al-Hikam Medan Marelan Pasar IV Barat".oleh Siti Fatimah, fokus penelitian; (1) bagaimana peran guru mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual pad anak di SMP AL-Hikmah?, (2) apa saja aspek kecerdasan emosional dan spiritual yang dikembangkan dalam pembelajarn Agama Islam di SMP AL-Hikmah?, (3) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak di SMP AL-Hikmah?.motode penelitin kualitatif deskriptif.[79]

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa (1) Peran Guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak di SMP Al-Hikmah Medan Marelan sangat berpengaruh kepada perilaku siswa dalam membentuk sifat dan akhlak yang lebih baik lagi, (2) pengembangan kecerdasan emosional dan

[79] Siti Fatimah, *Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Anak di SMP Swasta Al-Hikmah Medan Marelan Pasar IV Barat*, Perpustakaan UIN Sumatra Barat Medan, Medan, 2017

spiritual yang dilakukan guru sendiri yaitu dengan pembiasaan seperti melakukan ibadah shalat berjamaah, serta dapat mengelolah emosi dengan baik, (3) sedangkan upaya guru yang guru lakukan untuk mengembangkan kecerasan tersebut, dengan membuat program kegiatan ekstrakulikuler, memotivasi siswa, dan membimbing siswa.

**Tabel 2.1**

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

| No | Identitas Peneliti dan judul peneliti | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1 | Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika, Moral, dan Adab Siswa di MTs N 5 Tulungagung". Oleh Ela Luluatul Mufatahah, jurusan PAI, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Tulungagung, 2019 | 1 Langkah strategi guru PAI dalam pembinaan etika, moral, dan adab siswa di MTsN 5 Tulungagungmeliputi pemantauan, pengarahan, keteladanan, pembiasan dan hukuman,<br>2 Hambatan strategi guru PAI dalam pembinaan etika, moral, dan adab di MTsN 5 Tulungagung meliputi latar belakang keluarga yang beda-beda, lingkungan masyrakat yang kurang mendukung, dan budaya masa kini,<br>3 Dampak strategi guru PAI dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa di MTsN 5 Tulungagung adalah adanya perubahan yang baik terhadap sikap, tingkah laku serta kedisiplinan pada saat sekolah maupun dirumah, semakin minimnya anak membolos, tidak masuk dan mengabaikan tugas, orang tua siswa lebih sering datang ke sekolah untuk berkonsultasi guna memantau perkembangan anknya. Siswa mulai sadar dan lebih sopan dalam berbicara. | 1. Tepat penelitian sama<br>2. Meggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif<br>3. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawncara, dan dokumentasi | 1. Focus penelitian berbeda<br>2. Objek penelitian berbeda |

*Lanjutan.,*

| (1) | (2) | (3) | (3) | (4) |
|---|---|---|---|---|
| 2 | Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak Sesuai K13 di MTsN 6 Blitar", oleh Yefi Ellasari, jurusan PAI,Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Tulungagung, 2019 | 1. Strategi perencanaan pembelajaran guru mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Blitar, sebelum melaksanakan proses pembelajaran yaitu dengan penyusunan RPP, penyiapan media, penyiapan sumber belajar, prangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelelajaran.<br>2. Dalam strategi pelaksanaa pembelajaran, meliputi kegiatan pendahuluan, kegkatan inti, dan kegiatan penutup. Diman didalamnya terdapat beberapa metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajar. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode pembelajaran ceramah, dan metode tanya jawab.<br>3. strategi evaluasi pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 5 Blitar menggunakan penilaian otentik dimana didalamnnya mencakup menilai kesiapa pesrta didik, perilaku peserta didik di dalam maupun diluar pembelajaran, dan menilai gasil belajar secara utuh . guru akidah akhlak menggunakan dua evaluasi yaitu melalui evaluasi sikap dan evaluasi mengajar soal atau materi. Dari kedua hasil evaluasi tersebut kemudian diambil nilai akhir yang menjadi bukti bahwa hasil belajar siswa yang akn dilaporkan kepada orang tua siswa dalam bentuk rapot. | 1. Meneliti jenjang yang sama<br>2. Pendekatan, motode pengumpulan data, dan pengecekan keabsahan data sama. | 1. Lokasi penelitian berbeda<br>2. Objek penelitian berbeda<br>3. Teknik analisnya berbeda. |
| 3 | Peran Guru Agama dalan Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Anak di SMP Swasta Al- | 1. Peran Guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak di SMP Al-Hikmah Medan Marelan sangat berpengaruh kepada perilaku siswa dalam membentuk sifat dan akhlak | 1. Meggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif | 1. Lokasi berbeda<br>2. Jenis penelitian studi kasus<br>3. Pengecekan keabsahanda |

*Lanjutan.,*

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | Hikah Medan Marelan Pasar IV Barat*”*.oleh Siti Fatimah, jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2017 | yang lebih baik lagi,<br>2. pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual yang dilakukan guru sendiri yaitu dengan pembiasaan seperti melakukan ibadah shalat berjamaah, serta dapat mengelolah emosi dengan baik,sedangkan upaya guru yang guru lakukan untuk mengembangkan kecerasan tersebut, dengan membuat program kegiatan ekstrakulikuler, memotivasi siswa, dan membimbing siswa. | 2. Sama-sama mengkaji kecerdasan emosional<br>3. Analisis datanya reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan | 4. datanya, perpanjang keikutsertaan, ketekunan dan trianggulasi<br>5. Focus penelitian |

Penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu mungkin memang memiliki beberapa kesamaan, misalnya dengan menggunakan subyek penelitian adalah guru akidah akhlak dan subyeknya adalah peserta didik pada tingkat SLTP. Selain itu misalnya pada pendekatan penelitiannya menggunakan Meggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan jenis penelitian studi kasus.

Penelitian kali ini akan menyajikan focus penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu, yang mana dalam penelitian ini, selain mengkaji mengenai strategi dan hambatan guru Akidah akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Untuk menambah kompleks penelitian ini peneliti menambahkan satu focus penelitian lagi yakni mengenai solusi yang dapat dilakukan guru akidah akhlak dalam menjawab hambatan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional

peserta didik. Dengan begitu pada akhir penelitian akan mendeskripsikan focus penelitian terakhir dengan pemaparan sesecara nyata sesuai dengan penelitian di lapangan mengenai dampak manfaat dari strategi guru akidah akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di MTsN 5 Tulungagung.

## E. Paradigma Berfikir

Permasalahan dalam penilitian kualitiatif telah dijelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan atau memahami makna di balik realitas. Karena itu disarankan kepada seorang peneliti kualitatif membuka pikiran dan hatinya lebar lebar terhadap realitas yang akan ditelitinya. Paradigma teoritik masih diperlukan dalam penelitian kualitatif tetapi fungsinya tidak sebagai pagar yang membatasi penelitiannya. Dalam sebuah tulisan ilmiah kerangka teori adalah hal yang sangat penting, karena dalam kerangka teori tersebut akan dimuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Kemudian kerangka teori ini digunakan sebagai landasan teori atau dasar pemikiran dalam penelitian yang dilakukan. Karena itu adalah sangat penting bagi seorang peneliti untuk menyusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pemikiran yang akan menggambarkan dari sudut mana suatu masalah akan disoroti.[80]

[80] Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hal. 39

Paradigma berfikir adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

**Bagan 2.2**
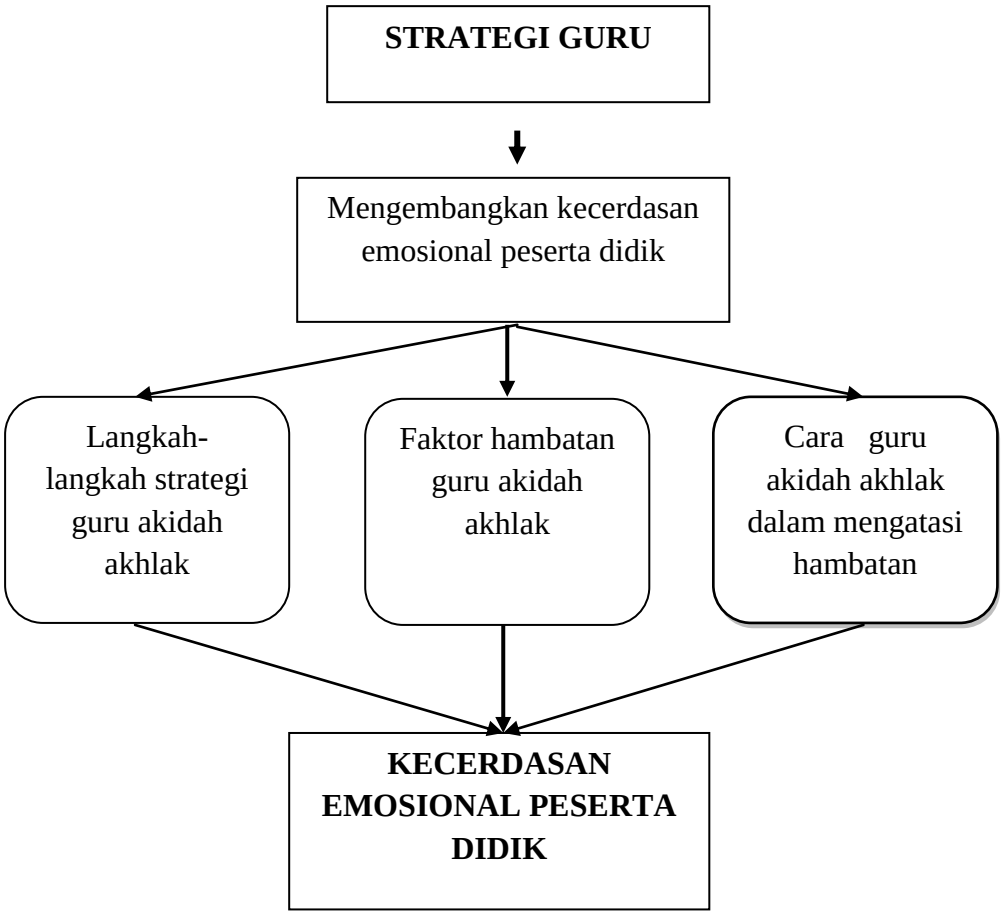
**Paradigma Berfikir Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembnagkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTs Negeri 5 Tulungagung**